

JEJAK KOLABORASI

Mewujudkan Kelapa Sawit Berkelanjutan di Labuhan Batu Utara



(CIFOR-ICRAF Program Indonesia)

Menjawab Tantangan Sawit Rakyat Melalui Aksi Kolaboratif

Program Sustainable Farming in Tropical Asian Landscapes (SFITAL) merupakan inisiatif riset aksi selama lima tahun yang dikoordinasikan oleh World Agroforestry (ICRAF), dengan dukungan pendanaan dari International Fund for Agricultural Development (IFAD). Program ini hadir untuk memperkuat tata kelola komoditas pertanian berkelanjutan, khususnya di tingkat petani kecil, agar mereka dapat lebih terhubung dan berdaya dalam rantai pasok global. SFITAL dibangun di atas tiga pilar utama: keberlanjutan lingkungan, kelayakan ekonomi, dan tanggung jawab sosial. Ketiganya diwujudkan melalui kemitraan erat antara petani, pemerintah, dan pelaku usaha.

Kelapa sawit, sebagai salah satu komoditas strategis nasional, memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Namun, di balik kontribusinya

yang besar, produksi kelapa sawit rakyat masih dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti produktivitas yang rendah, praktik budidaya yang belum ramah lingkungan, serta keterbatasan akses terhadap teknologi dan pasar.

Menjawab tantangan tersebut, pemerintah Indonesia telah meluncurkan dua program nasional yang saling melengkapi:

- **Rencana Aksi Nasional Kelapa Sawit Berkelanjutan (RAN KSB):** yang mewajibkan pemerintah daerah untuk menyusun dokumen panduan strategis dalam pengelolaan kelapa sawit secara berkelanjutan dari sisi lingkungan, sosial dan ekonomi;
- **Peremajaan Kelapa Sawit Rakyat (PSR):** yang memberikan kesempatan kepada petani untuk mengganti tanaman sawit tua dengan varietas unggul, meningkatkan kapasitas petani dan mendorong penerapan sertifikasi berkelanjutan seperti Indonesia Sustainable Palm Oil (ISPO).

Provinsi Sumatera Utara, termasuk Kabupaten Labuhanbatu Utara (Labura), merupakan salah satu daerah penghasil kelapa sawit terbesar di Indonesia. Labura memiliki lahan kelapa sawit rakyat yang luas dan memegang peran penting dalam tata kelola komoditas ini di tingkat nasional.

Sejak 2022, ICRAF melalui program SFITAL bersama Masyarakat Agroforestri Indonesia (MAFI) dan Rainforest Alliance telah menjalin kemitraan dengan Pemerintah Kabupaten Labura. Kolaborasi ini diarahkan untuk memperkuat pembangunan kelapa sawit berkelanjutan melalui penyusunan Rencana Aksi Daerah Kelapa Sawit Berkelanjutan (RAD-KSB) dan peningkatan kapasitas petani sawit rakyat agar dapat berpartisipasi aktif dalam program peremajaan sawit. Target utamanya adalah mendukung pemerintah Kabupaten Labura dalam mengimplementasikan RAN KSB dan PSR secara efektif.

Memperkuat Pondasi Kebijakan dan Sistem Pemantauan Sawit Berkelanjutan berbasis Yurisdiksi

RAD-KSB sebagai Pijakan Kebijakan untuk Perkebunan yang Lebih Baik

Langkah awal dalam mewujudkan tata kelola kelapa sawit yang lebih baik di Kabupaten Labuhanbatu Utara dimulai dengan penyusunan Rencana Aksi Daerah Kelapa Sawit Berkelanjutan (RAD-KSB). Penyusunan RAD-KSB merupakan amanat dari Inpres Nomor 6 Tahun 2019 tentang Rencana Aksi Nasional Kelapa Sawit Berkelanjutan (RAN-KSB). Dokumen ini berisi panduan strategis yang dirancang untuk menyelaraskan arah pembangunan daerah dengan prinsip-prinsip keberlanjutan pada pengelolaan kelapa sawit.

Proses penyusunannya melibatkan kolaborasi antara Pemerintah Kabupaten Labuhanbatu Utara, ICRAF melalui program SFITAL, serta Tim Penyusun yang dibentuk berdasarkan Keputusan Bupati No. 521.4/363/DIPERTA/V/2022. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan inklusif, melibatkan berbagai pihak aktif berpartisipasi—mulai dari perangkat daerah, kelompok petani, pelaku usaha, akademisi, hingga organisasi masyarakat sipil. Seluruh proses dilakukan secara transparan dan terbuka terhadap masukan, dan melibatkan Tim Pelaksana Daerah RAD KSB Provinsi Sumatera Utara yang diatur di dalam Peraturan Gubernur Sumatera Utara No 14/2020.

Tahap akhir dari proses ini adalah ditetapkan Peraturan Bupati Labuhanbatu Utara Nomor 32 Tahun 2024 tentang RAD-KSB. Regulasi ini menjadi pijakan hukum bagi pelaksanaan program-program sawit berkelanjutan

di tingkat kabupaten, serta mencerminkan komitmen daerah dalam menjalankan amanat Instruksi Presiden No. 6 Tahun 2019 dan Rencana Aksi Nasional Kelapa Sawit Berkelanjutan (RAN-KSB).

Salah satu keunggulan dari RAD-KSB Labuhanbatu Utara adalah digunakannya pendekatan perencanaan berbasis skenario yang memanfaatkan data spasial. Pendekatan ini sejalan dengan upaya untuk meningkatkan pemanfaatan Informasi Geospasial Tematik (IGT). Dokumen ini dirancang agar fleksibel dan adaptif terhadap berbagai situasi di tingkat lokal, dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan perubahan seperti dinamika pasar, dampak perubahan iklim, dan kondisi sosial ekonomi petani. Hasilnya adalah rencana aksi yang lebih kontekstual dan siap diimplementasikan dalam berbagai konteks wilayah. Selain itu, dokumen RAD-KSB Kabupaten

Tabel 1. Lima komponen utama rencana aksi perkebunan kelapa sawit berkelanjutan

Komponen	Indikator kunci RAD KSB Labuhanbatu Utara	Fokus peningkatan substansi oleh SFITAL
Komponen A: Penguatan data, koordinasi, dan infrastruktur	14 indikator	• Penguatan informasi geospasial tematik melalui analisis basis data dan peta perkebunan kelapa sawit
		• Pengembangan lebih lanjut dari data geospasial menjadi skenario berbasis lahan untuk pengelolaan kelapa sawit berkelanjutan
Komponen B: Peningkatan kapasitas dan kapabilitas pekebun	12 indikator	Peningkatan praktik pertanian yang baik melalui sistem agroforestri selama masa tunggu peremajaan kelapa sawit
Komponen C: Pengelolaan dan pemantauan lingkungan	21 indikator	Studi peran kebun sawit rakyat dalam penyerapan karbon dan pelestarian keanekaragaman tanaman (biodiversitas)
Komponen D: Tata kelola perkebunan dan penanganan sengketa	9 indikator	Perbaikan tata kelola di Tingkat kabupaten melalui pembentukan forum multipihak dan penguatan mekanisme diskusi yang inklusif dan partisipatif.
Komponen E: Dukungan percepatan pelaksanaan sertifikasi ISPO dan peningkatan akses pasar produk kelapa sawit	6 indikator	Sosialisasi tentang sertifikasi ISPO kepada petani binaan

Platform ini memiliki fitur utama:

- **Dashboard indikator** yang menampilkan progres program secara visual dan interaktif;
- **Sistem pelaporan digital** untuk input data rutin oleh instansi teknis;
- **Peta spasial** yang menunjukkan sebaran intervensi dan titik penting;
- **Analisis data** untuk mendukung pengambilan keputusan cepat dan akurat.

Keunggulan platform ini terletak pada integrasi indikator keberlanjutan dari aspek:

- **Ekonomi:** produktivitas lahan, pendapatan petani, akses pasar dan pembiayaan;
- **Sosial:** partisipasi petani, keterlibatan perempuan dan pemuda, perlindungan pekerja;
- **Lingkungan:** penerapan praktik ramah lingkungan seperti Praktik Pertanian Baik (*Good Agricultural Practice* – GAP), konservasi, dan pengurangan deforestasi.

Selain sebagai alat bantu pemantauan, platform Monev juga berfungsi sebagai ruang koordinasi multipihak, mendukung keterbukaan informasi, sinkronisasi lintas sektor, dan pengambilan keputusan berbasis data. Melalui sistem ini pemerintah kabupaten dapat memantau capaian pembangunan berkelanjutan secara mandiri dan menyusun pelaporan sesuai matriks RAD-KSB dari pemerintah pusat.

Selanjutnya, Pemerintah Kabupaten Labura berencana mengintegrasikan platform ini dengan sistem perencanaan dan penganggaran daerah, seperti SIPD dan sistem lain yang dikelola Bappeda, untuk memperkuat RAD-KSB sebagai instrumen operasional pembangunan daerah.

Petani Tangguh, Sawit Berkelanjutan: Penguatan Kapasitas dan Dukungan Inovatif

Peningkatan kapasitas petani swadaya sangat penting dalam mendorong tata kelola kelapa sawit yang berkelanjutan. Sekitar 40% produksi sawit nasional berasal dari kebun rakyat, namun banyak petani kesulitan mengakses informasi teknis, benih unggul bersertifikat, dan praktik ramah lingkungan. Sebagian besar lahan sawit rakyat di Labuhanbatu Utara sudah tua dan perlu diremajakan (Survey SFITAL, 2022). Namun, petani dengan lahan <4 ha memiliki keterbatasan untuk peremajaan total, termasuk ikut program PSR, sehingga hanya kurang dari 20% yang berminat. Penanaman sisipan menjadi metode yang lebih realistis.

SFITAL berupaya meningkatkan kapasitas petani agar mereka dapat mengelola sistem yang mempertahankan hasil kebun

selama masa tunggu peremajaan, baik melalui program PSR maupun secara mandiri. Kegiatan ini dilakukan bersamaan dan diselenggarakan dengan penyusunan RAD-KSB dan peta strategi intervensi pembangunan kelapa sawit berkelanjutan.

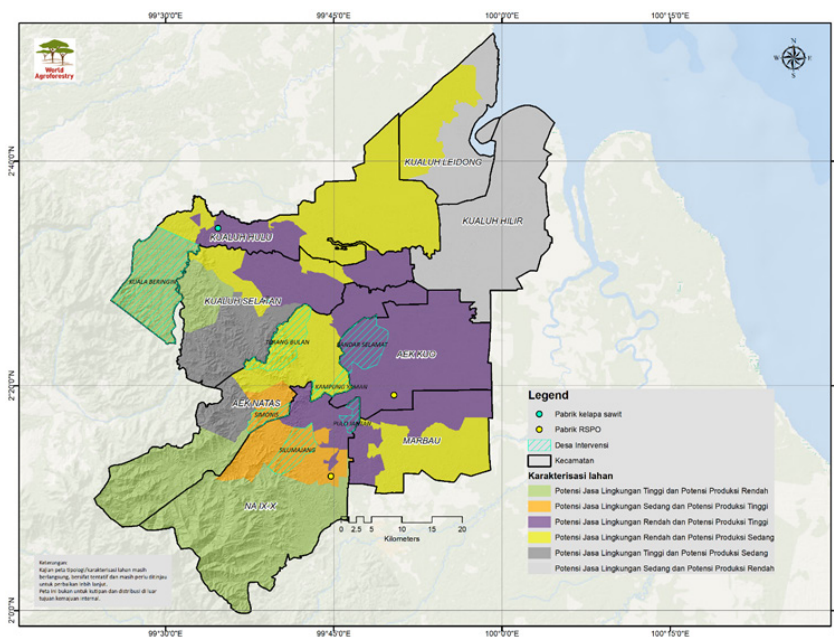
Menentukan Desa Intervensi

Pemilihan desa dilakukan melalui serangkaian kegiatan: (i) pembuatan tipologi wilayah, (ii) analisis data sekunder, (iii) tinjauan lapangan, serta (iv) konsultasi yang melibatkan SFITAL dan Pemerintah Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Kriteria pemilihan desa adalah: 1) berada di wilayah yang memiliki potensi produktivitas sawit yang sedang ke tinggi, 2) didominasi oleh pekebun sawit rakyat, 3) memiliki kelompok tani atau koperasi penerima PSR atau calon penerima PSR, 4) memiliki tingkat kesejahteraan masyarakat tertinggal hingga berkembang, atau skor 3-5 berdasarkan Indeks



(CIFOR-ICRAF Program Indonesia)



Gambar 2. Peta tipologi wilayah Kab. Labuhanbatu Utara berdasarkan potensi produksi kelapa sawit dan potensi penyediaan jasa lingkungan. Tujuh desa intervensi SFITAL berada di wilayah dengan potensi produksi sedang hingga tinggi serta memiliki potensi jasa lingkungan yang rendah hingga tinggi

Membangun Desa; serta 5) memiliki potensi pengembangan bisnis yang dikelola oleh kelompok tani.

Ada tujuh desa terpilih yaitu :

- **Pulo Jantan dan Bandar Selamat**, mewakili wilayah dengan potensi produksi yang tinggi dengan potensi jasa lingkungan yang rendah
- **Silumajang dan Simonis**, mewakili wilayah dengan potensi produksi yang tinggi dengan potensi jasa lingkungan yang sedang
- **Terang Bulan dan Kampung Yaman** mewakili wilayah dengan potensi produksi yang sedang dengan potensi jasa lingkungan yang rendah
- **Kuala Beringin**, mewakili wilayah dengan potensi produksi yang rendah dengan potensi jasa lingkungan yang tinggi

Menguatkan Peran Penyuluh sebagai Agen Perubahan

Untuk mendukung kelancaran pelatihan petani, tujuh penyuluh dari masing-masing desa binaan SFITAL ditingkatkan kapasitasnya melalui seri pelatihan untuk pelatih (*Training of Trainers/ToT*). Kegiatan ini diselenggarakan untuk mempersiapkan para penyuluh dan tim lapangan MAFI dalam meningkatkan kapasitas petani. Pelatihan ini dilakukan dalam tiga sesi utama yang mencakup tata kelola komoditas, GAP kelapa sawit, agroforestri sawit, serta pengembangan pertanian sebagai bisnis. ToT ini juga membekali penyuluh dengan keterampilan dalam menyelenggarakan serta memantau pelatihan secara efektif. Para narasumber berasal dari beragam latar belakang, seperti lembaga riset, pemerintah kabupaten dan provinsi, perusahaan, serta mitra pembangunan lainnya.

Mewujudkan GAP di Kebun Sawit Rakyat

Sebagian besar petani sawit swadaya belum secara konsisten menerapkan prinsip GAP karena terbatasnya akses terhadap penyuluhan. Pengetahuan yang dimiliki umumnya bersumber dari sesama petani atau meniru praktik dari perusahaan sekitar. Padahal, ada tiga elemen penting GAP yang perlu diperkuat, yaitu: (1) penggunaan bibit unggul (sawit tenera); (2) pemeliharaan kesuburan tanah melalui penambahan bahan organik dan tanaman penutup tanah; dan (3) pemeliharaan tanaman, seperti pemangkasan pelepah dan pemupukan yang tepat.

Pelatihan diberikan kepada 885 petani sawit dari tujuh desa percontohan di Kabupaten Labuhanbatu Utara. Dari jumlah tersebut, 30% merupakan perempuan dan 19% adalah anak muda di bawah usia 30 tahun.

Pelatihan dilakukan secara intensif sepanjang tahun 2024 melalui kolaborasi antara ICRAF, MAFI, dan Dinas Pertanian setempat. Tujuh penyuluh pertanian daerah turut dilibatkan sebagai narasumber, fasilitator, dan pendamping kelompok tani. Dua belas kelompok tani, GAPOKTAN, dan koperasi yang sudah masuk dalam program PSR dipilih sebagai peserta pelatihan dengan tiga topik utama: (1) ISPO, PSR, dan agroforestri sawit; (2) Pertanian sebagai bisnis; dan (3) Budidaya kelapa sawit berkelanjutan.

Bagi petani yang menerapkan sistem *intercropping* atau tumpang sari, atau agroforestri, pelatihan juga mencakup pengetahuan teknis seperti pengaturan jarak tanam dan pemilihan tanaman pendamping yang sesuai.

Agroforestri sebagai Strategi Bertahan dan Tumbuh

Agroforestri sawit menjadi strategi penting untuk mengisi masa tunggu produksi sawit hasil peremajaan. Sistem ini memungkinkan petani menanam tanaman semusim seperti sayuran atau buah cepat panen di sela-sela sawit muda untuk mendapatkan penghasilan tambahan.

Pelatihan agroforestri diberikan bersamaan dengan pelatihan GAP kepada seluruh peserta. Petani diajarkan merancang sistem kebun yang dapat mendukung keberagaman pendapatan tanpa mengganggu pertumbuhan sawit. Selain tanaman semusim, beberapa petani juga memadukan sawit dengan tanaman tahunan seperti durian atau tanaman kayu, dengan memperhatikan jarak tanam dan ketersediaan cahaya.

Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan resiliensi petani terhadap risiko ekonomi dan lingkungan, sekaligus menjadi alternatif pengelolaan lahan yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

Kebun Belajar Agroforestri Sawit: Inovasi Tapak

Setelah menerima pelatihan terkait praktik pertanian berkelanjutan, para petani terlibat dalam penerapan langsung melalui pembentukan 14 kebun belajar agroforestri sawit. Kebun-kebun ini dipilih secara partisipatif, sebanyak dua lokasi di setiap desa yang ditentukan berdasarkan kesepakatan dalam kelompok tani. Topik uji coba pada masing-masing kebun juga disusun bersama sesuai kebutuhan pemilik lahan dan kondisi sosial-ekologis di sekitarnya.

Kebun belajar tersebut berada di lahan petani seluas 0,25 hingga 0,5 hektare dan berfungsi sebagai sarana pembelajaran kolektif antar petani. Komoditas yang diuji coba sangat bervariasi, mulai dari tanaman tahunan seperti aren, durian, dan alpukat, hingga tanaman semusim seperti jagung, semangka, dan sayur-sayuran. Keberhasilan kebun belajar ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kondisi lingkungan (ketersediaan air, kesuburan tanah, serangan hama), dinamika sosial (tingkat partisipasi kelompok, keamanan lokasi), serta kesiapan petani dalam mengadopsi teknologi dan inovasi.

Kegiatan pembangunan dan pemantauan kebun belajar ini difasilitasi oleh para penyuluh pertanian yang tergabung dalam program SFITAL bersama MAFI, serta dimonitor secara berkala oleh tim ICRAF.

Praktik tumpang sari sudah dikenal petani di Labuhanbatu Utara, terutama untuk menjaga pendapatan pada awal penanaman sawit. Sistem ini merupakan bentuk sederhana agroforestri, namun umumnya belum melibatkan tanaman tahunan.

Tanaman semusim yang umum ditanam meliputi sayuran (terong, sawi, kacang panjang, cabai, tomat) dan buah cepat panen (semangka, pisang, pepaya). Beberapa petani juga menanam singkong, jagung, atau padi ladang sebagai sumber pangan sekaligus komoditas jual. Dari 14 kebun belajar yang dikembangkan, sekitar 75% menerapkan agroforestri berbasis tanaman semusim.

Di daerah berbukit yang jauh dari permukiman, sebagian petani menanam pohon keras seperti aren, durian, langsung, manggis, dan alpukat untuk konsumsi dan potensi hasil kayu. Meski program



(CIFOR-ICRAF Program Indonesia)

PSR tidak merekomendasikan pohon keras di tengah kebun sawit, tanaman ini tetap bisa ditanam di tepi kebun

Tiga desa—Pulo Jantan, Silumajang, dan Simonis—menjadi contoh integrasi tanaman keras dalam agroforestri sawit. Karena penanaman baru dimulai pada 2024, dampaknya baru akan terlihat dalam 2–5 tahun ke depan

Kolaborasi pemerintah, sektor swasta, dan petani dalam pemanfaatan limbah sawit

Sebagian besar limbah padat sawit, termasuk jangkos, terkonsentrasi di pabrik pengolahan kelapa sawit (PKS). Namun, petani swadaya seringkali kesulitan mengakses bahan organik tersebut karena keterbatasan sarana mobilisasi dan kemitraan dengan pihak PKS.

Melalui fasilitasi Dinas Pertanian Kabupaten Labuhanbatu Utara dan dukungan SFITAL, telah diinisiasi skema kemitraan antara kelompok tani dan sektor swasta. Tujuannya adalah memperluas akses petani terhadap bahan organik dari PKS yang berdekatan dengan lokasi pertanian mereka.

Beberapa bentuk inisiatif kemitraan yang telah diidentifikasi melalui lokakarya multipihak antara lain:



(CIFOR-ICRAF Program Indonesia)

- Pengembangan unit produksi pupuk organik skala kecil di Kecamatan Na IX-X (kapasitas 672 ton);
- Unit serupa di Kecamatan Aek Natas (672 ton);
- Inisiatif di Kecamatan Aek Kuo dan Kualuh Hulu (750 ton).

Dalam skema ini, pemerintah daerah berperan sebagai fasilitator, mendukung peningkatan kapasitas kelompok tani, dan menghubungkan dengan program-program pemberdayaan. Sementara itu, pihak swasta menyediakan bahan baku TKKS, membuka peluang kemitraan dalam pembelian TBS, serta menyalurkan program CSR yang relevan. Dukungan tambahan juga datang dari pemerintah desa, Bappeda, dan perangkat daerah lainnya dalam bentuk pelatihan, pendampingan, maupun bantuan pembiayaan.

E-Learning sebagai Solusi Pembelajaran dan Inovasi di Sektor Sawit Rakyat

Tantangan utama kebun sawit rakyat adalah menurunnya produktivitas karena banyak pohon sudah berusia di atas 20 tahun dan sulit dirawat karena terlalu tinggi. Untuk menjawab masalah ini, SFITAL mengembangkan platform *e-learning* Agroforestri Kelapa

Sawit sebagai solusi pembelajaran digital yang praktis, mudah diakses, dan sesuai kebutuhan petani, penyuluh, serta pemangku kepentingan lokal.

Platform ini menyajikan materi dari hasil pengamatan dan pembelajaran di lapangan tentang peremajaan kebun, pengelolaan sawit berkelanjutan, dan integrasi agroforestri. Modul interaktif mencakup topik seperti *Good Agricultural Practices* (GAP), agroforestri, ISPO, dan pertanian sebagai bisnis.

Praktik dari 14 kebun belajar juga telah didokumentasikan sebagai materi pelatihan, publikasi ilmiah, dan bahan advokasi kebijakan. SFITAL juga mendorong kerja sama dengan lembaga pendidikan vokasi untuk memasukkan materi agroforestri sawit dalam kurikulum pelatihan generasi muda.

Data dan Kajian Lapangan sebagai Landasan Penguatan Kelapa Sawit Berkelanjutan di Labuhanbatu Utara

Salah satu bagian penting dalam pelaksanaan RAD-KSB adalah penguatan data dan informasi. Di Kabupaten Labuhanbatu Utara, serangkaian kajian ilmiah dan praktik berbasis lapangan telah dilakukan untuk mendukung pengembangan kelapa sawit rakyat yang berkelanjutan. SFITAL bersama mitra nasional dan lokal menggali berbagai aspek penting mulai dari agronomi, lingkungan, kelembagaan, hingga ekonomi sirkular.

Pengamatan pertumbuhan sawit hasil Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) di tiga desa dengan perbedaan agroklimat (Kuala Beringin, Pulo Jantan, dan Terang Bulan) mengungkap bahwa faktor lingkungan, terutama elevasi,

memengaruhi performa tanaman. Kajian ini menegaskan pentingnya pendekatan agroklimatik dalam budidaya sawit rakyat. Kajian yang merupakan kerja sama antara SFITAL dan Universitas Labuhanbatu dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan strategi peremajaan kelapa sawit yang sesuai untuk kondisi Labuhanbatu Utara.

Dari sisi ekologi, kebun sawit, baik dalam sistem monokultur maupun agroforestri, menunjukkan potensi tinggi dalam menyimpan karbon (sekitar 69 ton C/ha), dengan akumulasi signifikan dalam 10–15 tahun pertama. Sedangkan kajian biodiversitas menunjukkan bahwa agroforestri mampu meningkatkan fungsi ekologis dan stabilitas ekosistem dibanding monokultur. Hasil kajian yang dijalankan oleh SFITAL ini membuka peluang bagi pengembangan dan penerapan insentif berbasis karbon dan biodiversitas.

Dalam upaya mendukung pertanian berkelanjutan dan ekonomi sirkular, SFITAL bersama PT RPN, mengkaji pemanfaatan tandan kosong kelapa sawit (jangkos) menjadi pupuk organik menggunakan agen hayati. Studi kelayakan menunjukkan potensi pengembangan usaha pupuk ini pada skala mikro hingga menengah. Saat ini, SFITAL bersama Pemerintah daerah telah menginisiasi kemitraan antara petani dan pabrik kelapa sawit (PKS), membuka akses petani terhadap bahan organik dan memperkuat rantai nilai lokal. Beberapa unit produksi pupuk skala kecil telah dirintis di Kecamatan Na IX-X, Aek Natas, Aek Kuo, dan Kualuh Hulu. Diharapkan, untuk selanjutnya Pemerintah daerah terus memfasilitasi proses kemitraan.

Untuk mengetahui sejauh mana agroforestri dapat dikembangkan dalam program RAD-KSB maupun Peremajaan Sawit

Rakyat dan landasan kebijakan yang tepat untuk digunakan dalam mendorong pemanfaatan agroforestri, SFITA melakukan analisis kelembagaan dan kebijakan. Analisis kelembagaan menunjukkan bahwa meski banyak pihak memiliki minat terhadap agroforestri dan kelapa sawit berkelanjutan, hanya sebagian yang memiliki pengaruh signifikan. Tantangan yang teridentifikasi mencakup lemahnya koordinasi, keterbatasan akses terhadap pembiayaan dan data, serta rendahnya kapasitas kelembagaan dan petani. Inovasi seperti kebun belajar dan skema transfer fiskal berbasis ekologi dinilai memiliki potensi tinggi.

Secara keseluruhan, berbagai kajian dan temuan ini menjadi landasan kuat bagi perumusan strategi dan kebijakan kelapa sawit berkelanjutan di Labuhanbatu Utara. Pendekatan yang mengintegrasikan aspek agronomi, lingkungan, kelembagaan, serta partisipasi petani menjadi kunci dalam membangun sistem perkebunan sawit rakyat yang produktif dan ramah lingkungan.

Menuju masa depan sawit rakyat yang berkelanjutan

Keberhasilan penguatan sektor kelapa sawit rakyat di Labuhanbatu Utara tidak terlepas dari strategi pendampingan yang berbasis komunitas dan pelibatan multipihak secara aktif. Pada masa tunggu hasil panen pasca peremajaan, peran pendampingan menjadi sangat krusial dalam menjaga motivasi petani.

Ke depan, Pemerintah Kabupaten Labuhanbatu Utara diharapkan dapat terus memperkuat komitmennya dalam melaksanakan strategi jangka menengah yang fokus pada peningkatan kapasitas kelembagaan petani, serta mengintegrasikan kebijakan daerah dengan agenda pembangunan berkelanjutan nasional.

Pembangunan kelapa sawit berkelanjutan yang tengah berlangsung ini semakin kokoh dengan fondasi yang telah dimulai dari dokumen RAD-KSB, pengembangan platform monitoring dan evaluasi digital, hingga peran aktif penyuluh sebagai agen perubahan, akan menjadi pijakan kuat menuju sistem kelapa sawit rakyat yang lebih tangguh, inklusif, dan berkelanjutan. Kajian terkait kontribusi sawit dalam penyerapan karbon dan potensi agroforestri dalam meningkatkan biodiversitas di lahan pertanian perlu ditindaklanjuti. Demikian juga dengan potensi kemitraan antara perusahaan kelapa sawit, petani yang difasilitasi pemerintah daerah perlu dikembangkan.

Dengan kolaborasi yang terus diperkuat, masa depan sektor kelapa sawit rakyat di Labuhanbatu Utara terlihat penuh harapan dan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan petani sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan.

Dokumen ini disusun berdasarkan hasil pembelajaran proyek SFITAL (Sustainable Farming in Tropical Asian Landscapes) di Kabupaten Labuhanbatu Utara, 2022-2025

TIM SFITAL di Labuhanbatu Utara

CIFOR-ICRAF Program Indonesia

Beria Leimona, Betha Lusiana, Suyanto, Endri Martini, Feri Johana, Andree Ekadinata, Tikah Atikah, Dikdik Permadi, Tania Benita, Arga Pandiwiwijaya, Yumna Karimah, Arizka Mufida, Diah Wulandari, Fadilla Surya Army, Belgies Devi Fortuna, Aulia Perdana*, Desiana Zulvianita*, Ni Putu Sekar Laksemi*, Lia Dahlia*, Azwar Najib Alhafy*, Asri Joni*, Adis Hendriatna*

Rainforest Alliance

Putra Agung, Tri Padukan Purba

Masyarakat Agroforestri Indonesia (MAFI)

Priyono Suryanto, M. Siarudin, Yonky Indrajaya, Eka Tarwaca, Tri Sulistyati Widyaniingsih, Sanudin, Eva Fauziyah, Ary Widiyanto, Syafruddin Syafii

Fasilitator Lapangan

Mukti Fajar Sidiq

* sudah tidak tercatat sebagai staf aktif di lembaga yang dimaksud

CIFOR-ICRAF Program Indonesia

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang, Bogor 16115 | [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia | Tel: +(62) 251 8625 415
Email: icraf-indonesia@cifor-icraf.org | www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia



#PekebunLestari | darikebunkelanskapsehat.id